

## BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

### A. Simpulan

1. Hasil belajar Matematika siswa SMP Swasta PAB Helvetia Kota Medan yang diajar dengan model pembelajaran Interaktif lebih baik dibandingkan dengan jika diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.
2. Siswa yang memiliki proses berpikir Konseptual memperoleh hasil belajar Matematika yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang memiliki Proses berpikir Sekuensial.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan Proses Berpikir dalam mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa SMP Swasta PAB Helvetia Kota Medan. Untuk siswa yang memiliki Proses berpikir Konseptual akan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa jika menggunakan model pembelajaran Interaktif, sedangkan untuk siswa yang memiliki proses berpikir Sekuensial, ternyata model pembelajaran Konvensional lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa dibandingkan jika menggunakan model pembelajaran Interaktif.

### B. Implikasi

Berdasarkan simpulan pertama dari hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran Interaktif, memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan jika diajar dengan model pembelajaran Konvensional. Dengan

demikian, diharapkan agar para guru di SMP Swasta PAB Helvetia Kota Medan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan wawasan yang luas dalam memilih dan menyusun model pembelajaran khususnya model pembelajaran mata pelajaran Matematika. Dengan penguasaan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tersebut, maka seorang guru diharapkan mampu merancang suatu desain pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif.

Jika melihat luasnya cakupan dan objek tentang Matematika, maka dibutuhkan model pembelajaran yang mampu untuk menciptakan suasana pembelajaran, di mana seluruh komponen-komponen pembelajaran tersebut terlibat secara langsung atau beninteraksi satu sama lain, baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan guru dan lingkungannya. Dengan demikian, model pembelajaran tersebut dapat mendiskripsikan urutan pembelajaran secara rinci, mendefinisikan dan memahami konsep-konsep secara terstruktur, memahami teori-teori dan mampu mengevaluasi dan menganalisis materi pelajaran itu sendiri agar dapat mengasosiasikannya dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Siswa diharapkan mampu membangun dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya dalam menyelesaikan persoalan belajarnya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Di samping itu siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan retensinya dengan cara menemukan materi-materi penting, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya, bukan karena dibertahukan oleh orang lain saja. Model tersebut didisain sedemikian rupa agar siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan dalam benaknya, mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan mengalami sendiri perolehan hasil belajar dengan cara menentukan dan mengambil materi-materi penting dari apa yang dipelajarinya.

Penggunaan model pembelajaran Interaktif sangat tepat untuk pelajaran Matematika, karena dengan menggunakan model pembelajaran akan berlangsung dengan mengaitkan kesiapan struktur kognitif atau pengalaman belajar dengan pengetahuann baru yang akan diterima siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang merangsang untuk pembelajaran kreatif, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan akan dapat diingat dan dipahami dalam memori jangka panjang, yang sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Implikasinya dalam memilih model pembelajaran bahwa salah satu faktor yang harus dipertimbangan dalam merancang pelajaran Matematika adalah proses berpikir siswa. Dengan adanya proses berpikir dalam diri siswa, maka siswa akan mampu untuk mengajukan beberapa pendekatan pemecahan masalah-masalah dalam pelajaran Matematika, artinya proses berpikir tersebut dapat menentukan kecenderungan seseorang dalam bertindak, karena tinggi rendahnya proses berpikir, maka siswa dapat mengetahui dan mendeteksi kesan-kesan yang ditangkap oleh indra (terutama mata) dicatat dan disimpan dalam otak siswa. Hasil pencatatan otak tersebut inilah yang kemudian digunakan dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran matematika siswa tersebut. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kepentingan belajar siswa dapat diperoleh dan disimpan dalam memory jangka panjang dan sewaktu-waktu dapat dipanggil untuk menyelesaikan persoalan belajarnya.

Proses berpikir Konseptual akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sebab proses berpikir Konseptual adalah salah satu karakteristik siswa yang merupakan proses berpikir menggunakan konsep yang telah dimiliki berdasarkan hasil pelajaran sebelumnya dalam menyelesaikan masalah. Proses berpikir konseptual ini akan

sangat membantu siswa dalam suatu pembelajaran matematika, sebab proses berpikir konseptual tersebut mampu merumuskan masalah dengan kalimat sendiri, mampu mengkaitkan masalah dengan masalah lain yang sudah dikenal, dan memulai pemecahan masalah jika sudah dapat ide yang jelas. Selanjutnya proses berpikir konseptual cenderung memecahkan masalah secara mental (dalam pemikiran) dari pada tindakan, menggunakan konsep untuk menyelesaikan masalah, menyebutkan unsur-unsur yang terdapat dalam konsep, mampu menjelaskan kembali langkah-langkah pemecahan masalah yang sudah ditempuh, mampu memperbaiki masalah hingga diperoleh hasil akhir yang benar.

Dengan memperhatikan indikator dan ciri proses berpikir konseptual di atas, maka siswa diharapkan mampu untuk menggunakan konsep yang telah dimiliki berdasarkan hasil pelajaran sebelumnya dalam menyelesaikan masalah dan jika penyelesaian yang dibuat salah, maka ia mampu memperbaiki kesalahan hingga diperoleh hasil akhir yang benar, dengan demikian hasil pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal.

Oleh sebab itu model pembelajaran model Interaktif akan lebih efektif dalam memberikan hasil belajar yang lebih baik untuk siswa yang memiliki proses berpikir konseptual, sebab siswa yang memiliki tingkat proses berpikir konseptual senantiasa berusaha meningkatkan hasil belajarnya, karena siswa tersebut terbiasa untuk bertindak kreatif dan inovatif tanpa ketergamungan terhadap orang lain. Siswa yang memiliki proses berpikir konseptual akan merasa bosan dan merasa tidak diberdayakan dalam proses pembelajaran apabila perolehan pengetahuan dan keterampilan bersumber dari guru sebagai sumber utama pengetahuan dan sekaligus penyaji isi materi pelajaran. Siswa

yang memiliki proses berpikir konseptual akan berusaha memperoleh dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya. Perolehan pengetahuan dan keterampilan menggunakan model pembelajaran Interaktif, akan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan siswa terlibat secara aktif pada proses pembelajaran, sebab model pembelajaran Interaktif tersebut akan menguraikan materi secara rinci dan sistematis, sehingga siswa dengan proses berpikir sekuensial tidak harus terlalu bersusah payah dalam menemukan materi-materi penting dan utama yang diperlukannya. Melalui model pembelajaran Interaktif siswa dengan proses berpikir sekuensial akan dapat memahami materi perkuliahan yang diajarkan, sebab strategi tersebut diajarkan dengan menampilkan epitome yang merupakan struktur isi materi pelajaran yang berkenaan dengan cara memilih, menata dan menunjukkan hubungan suatu materi penting dengan materi penting lainnya. Dengan demikian, melalui model pembelajaran model Interaktif secara tidak langsung akan mendorong dan memberdayakan siswa untuk membangun dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya untuk memperoleh hasil belajar Matematika yang lebih maksimal.

Sedangkan siswa yang memiliki proses berpikir Sekuensial biasanya ditandai dengan kecenderungan untuk langsung memecahkan masalah tanpa memperhatikan hubungan-hubungan konsep dalam memecahkan masalah dan pengetahuannya. Pemahaman ilmu dan pengetahuan yang diperoleh, disimpan tidak dalam struktur yang jelas. Proses berpikir Sekuensial cenderung tidak mampu untuk mengaitkan masalah dengan masalah lain yang sudah dikenal, memecahkan masalah dengan ide yang belum jelas, cenderung memecahkan masalah terlepas dari penggunaan konsep, dan jika penyelesaian masalah kurang tepat, siswa kurang mampu untuk memperbaiki

kesalahannya. Dengan demikian, siswa yang memiliki proses berpikir sekuensial ini, akan cenderung merasa enggan untuk mengkaji dan meningkatkan ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkannya, karena di dalam dirinya tidak terdapat keinginan untuk selalu mengetahui perkembangan-perkembangan ilmu dan pengetahuan. Dengan kata lain, rasa ingin tahu dalam dirinya tidak berkembang dengan baik, karena siswa tersebut mengalami kesulitan untuk membangun atau mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya. Di samping itu, siswa dengan proses berpikir sekuensial memiliki tingkat kecepatan yang rendah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan belajarnya, sehingga tidak termotivasi untuk mengembangkan pengetahuannya, dan pada akhirnya hasil belajarnya akan tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Namun demikian, penerapan model pembelajaran Interaktif dalam kaitannya terhadap proses berpikir siswa membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru. Oleh sebab itu guru harus mampu membimbing siswa dan menjadi fasilitator dalam proses suatu pembelajaran dalam mengkonstruksi suatu konsep atau keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator, membimbing dan mengelola kelas, memberikan masalah-masalah yang nyata dan menstimulus siswa untuk berpikir kreatif, memberi siswa kesempatan untuk menyelesaikan masalah menurut cara mereka sendiri, aktif mengamati siswa, meminta siswa mempresentasikan penyelesaian suatu masalah di depan kelas dan menjelaskan idenya, meminta siswa lain memberikan tanggapan atau pertanyaan kemudian bersama-sama membuat kesimpulan. Untuk itu diperlukan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran bukan hanya pada bidang studi Matematika saja, tetapi untuk bidang studi lainnya juga.

### C. Saran

Melakukan berbagai upaya agar mutu pendidikan di SMP Swasta PAB Helvetia Kota Medan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bervariasi. Salah satu alternatif pengembangannya adalah melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan, kondisi dan karakteristik siswa. Model yang dapat dipilih antara lain adalah model pembelajaran Interaktif dan model Konvensional. Untuk siswa yang memiliki proses berpikir konseptual penggunaan model pembelajaran model Interaktif sangat efektif dalam memberikan hasil belajar yang diharapkan, tetapi untuk siswa yang memiliki proses berpikir Sekuensial penggunaan model pembelajaran Konvensional akan lebih efektif dalam memberikan hasil belajar.

Diharapkan kepada para guru Matematika atau tenaga pengajar umumnya agar senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan faktor proses berpikir siswa sebagai pijakan dalam merancang pembelajaran. Selain itu, guru perlu melakukan pengkajian yang mendalam tentang karakteristik siswa sebelum menentukan model pembelajaran yang dianggap sesuai. Selain itu, guru perlu memiliki pemahaman dan wawasan yang baik tentang model pembelajaran Interaktif, sehingga model pembelajaran ini dapat dijadikan menjadi salah satu model pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil belajar Matematika siswa untuk siswa dengan proses berpikir Konseptual.

Selanjutnya, penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk setiap jenjang pendidikan dan pada sampel yang lebih luas, serta variabel penelitian berbeda lainnya.